

CARA BELAJAR SISWA DENGAN NILAI DI BAWAH KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL

Mira Roswita, Yelvia Prahagia
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
e-mail: 1miraroswita921@gmail.com 2yelviaprahagia24@gmail.com

Article Info

Kata kunci : KKM, Strategi Belajar, Motivasi Belajar
Received : 20 Juli 2024
Revised : 15 Agustus 2024
Accepted : 2 September 2024



ABSTRAK

Keberhasilan belajar siswa seringkali diukur berdasarkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun tidak semua siswa mampu mencapainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara belajar siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, artikel ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi cara belajar siswa, seperti motivasi, gaya belajar, dan lingkungan belajar. Penulis menemukan bahwa pemilihan strategi belajar yang tepat, serta dukungan yang baik dari lingkungan sosial dan pendidikan, dapat membantu siswa yang kesulitan mencapai KKM untuk memperbaiki hasil belajarnya. Artikel ini memberikan rekomendasi bagi guru dan pendidik untuk lebih memperhatikan perbedaan individu siswa dalam cara belajar dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif.

Kata kunci: KKM, Strategi Belajar, Motivasi Belajar

ABSTRACT

Student learning success is often measured based on achieving Minimum Completion Criteria (KKM), but not all students are able to achieve this. This research aims to analyze the learning methods of students who have grades below the KKM. By using a literature study approach, this article identifies factors that influence the way students learn, such as motivation, learning style, and learning environment. The author found that choosing the right learning strategy, as well as good support from the social and educational environment, can help students who have difficulty achieving the KKM to improve their learning outcomes. This article provides recommendations for teachers and educators to pay more attention to students' individual differences in learning and adapt teaching methods to be more effective.

Keywords: KKM, learning strategies, learning motivation

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 (halaman 484) tentang Standar Proses Pendidikan menyatakan bahwa pengajaran di sekolah dasar dan menengah harus direncanakan untuk mendorong partisipasi siswa yang dinamis, menarik, memotivasi, menyenangkan, dan menuntut. Sesuai dengan kemampuan, minat, dan tahapan perkembangan fisik dan psikis siswa, pembelajaran juga harus memungkinkan tumbuhnya inisiatif, kreativitas, dan kemandiriannya. Kualitas interaksi antara siswa dan antara siswa dengan guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang terfokus pada proses pembelajaran yang efisien.

Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa unsur, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Seseorang lebih mungkin mencapai hasil belajar terbaik ketika mereka memiliki motivasi yang tinggi. Khususnya bagi generasi muda, pembelajaran sangatlah penting karena memungkinkan mereka memperoleh informasi dan pemahaman tentang beragam mata pelajaran yang mereka pelajari. Selain itu, belajar juga berperan dalam membantu anak menjadi lebih matang dalam pola pikir dan perilaku, sebab belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan dalam keterampilan dan perilaku seseorang.

Setiap orang mempunyai tingkat kecakapan yang berbeda-beda dalam memahami dan mempelajari materi. Beberapa orang dapat memahaminya dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama, sehingga mereka mungkin perlu menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memahami pelajaran yang sama.

Perbedaan ini bergantung pada sejumlah faktor, termasuk motivasi belajar, preferensi belajar individu siswa, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut Winkel (2005: 164), gaya belajar adalah pendekatan belajar yang unik bagi setiap individu. Setiap orang mungkin memilih cara belajar yang berbeda, dan perbedaan ini mencerminkan cara tercepat dan paling efektif bagi mereka untuk menyerap informasi. Memahami variasi gaya belajar setiap individu dapat memudahkan kita dalam membantu orang lain menemukan pendekatan yang sesuai, yang pada akhirnya dapat memberikan mereka hasil belajar terbaik.

membahas permasalahan terkait dengan penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah, yang selama ini bervariasi antar sekolah, bahkan antar daerah. Hal ini menyulitkan untuk membandingkan standar kelulusan antar sekolah atau daerah. Penentuan KKM yang lebih valid dan objektif diperlukan untuk mencapai standar kelulusan yang konsisten, terutama dalam konteks ujian nasional atau ujian sekolah.

Beberapa hal tersebut:

1. Variasi KKM antar sekolah: KKM ditentukan berdasarkan musyawarah guru yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti *intake* (masukan), kompleksitas materi, dan daya dukung sekolah. Oleh karena itu, KKM di setiap sekolah bisa berbeda, meskipun berada dalam satu kabupaten atau kota.
2. Kesulitan perbandingan antar daerah: Karena KKM yang bervariasi antar sekolah dalam suatu kabupaten atau kota, hal ini menyulitkan untuk membuat

- perbandingan standar kelulusan antar daerah yang objektif.
3. Penentuan KKM berbasis peserta didik dan alat ukur: Penentuan KKM selama ini lebih fokus pada kebijakan pemerintah atau berdasarkan kebijakan internal sekolah tanpa mempertimbangkan faktor-faktor berbasis peserta didik atau alat ukur tes yang digunakan. Dengan demikian diharapkan perangkat tes dan model KKM berbasis siswa akan menghasilkan KKM yang lebih handal dan tidak memihak.
 4. Urgensi penelitian: Tujuan penelitian ini adalah membuat model penghitungan KKM dengan menggunakan alat tes dan siswa. Model ini diharapkan bisa digunakan untuk menetapkan KKM yang lebih tepat, mencerminkan keberhasilan pembelajaran peserta didik, dan memperbaiki kualitas evaluasi pendidikan (Mardapi et al., 2015).

Model KKM berbasis peserta didik akan lebih mempertimbangkan kemampuan individu siswa, serta analisis terhadap perangkat tes yang digunakan, sehingga hasil tes lebih menggambarkan pencapaian yang sesungguhnya. Sebagai contoh, jika tes yang digunakan lebih valid dan dapat mengukur kompetensi siswa dengan baik, maka KKM yang ditentukan akan lebih realistis dan adil.

Dengan demikian, penelitian untuk mengembangkan model penentuan KKM berbasis peserta didik dan alat ukur yang

valid dan dapat diterapkan di berbagai daerah sangat penting. Penelitian semacam ini bisa menghasilkan standar KKM yang lebih objektif, valid, dan aplikatif untuk seluruh sekolah, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, kota, atau bahkan secara nasional.

METODE

Strategi belajar siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan desain studi literatur. Menyelidiki, menilai, dan mensintesis data dari beragam sumber literatur yang berkaitan dengan masalah studi tertentu adalah tujuan dari proses penelitian analisis literatur.

Pendekatan ini memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap hipotesis, kesimpulan, dan gagasan yang telah dipublikasikan melalui buku, makalah penelitian, artikel jurnal, dan sumber literatur lainnya. Teknik pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat diteliti dengan menggunakan metode studi analisis literatur ini. Studi literatur atau kajian pustaka adalah salah satu tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Desain studi literatur perlu dirancang dengan hati-hati agar memperoleh hasil yang valid dan komprehensif.

Studi dilakukan selama dua bulan dengan mengumpulkan data dari jurnal, buku referensi, dan laporan penelitian dari basis data akademik yang kredibel. Sampel literatur dipilih secara purposive, khususnya yang relevan dengan strategi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian KKM. Data

diukur secara kualitatif melalui telaah literatur untuk mengidentifikasi pola strategi belajar dan faktor-faktor yang berperan. Teknik analisis data meliputi reduksi, klasifikasi, dan sintesis temuan, yang kemudian disimpulkan untuk memberikan gambaran cara belajar siswa yang belum mencapai KKM serta rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Natasya Nurul Lathifa dkk. (2024), belajar adalah upaya yang disengaja untuk mengambil manfaat dari informasi yang dipelajari dan perubahan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang. Dorongan untuk mengambil tindakan guna mencapai suatu tujuan disebut fenomena yang disebut motivasi belajar.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Ramadhanti, 2024), sekolah sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen, antara lain guru, tata usaha, siswa, sarana, dan prasarana lain yang menunjang pembelajaran. Tujuan tersebut antara lain: Mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Listari & Rabbani, 2024).

Salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah motivasi belajar. Jika ada motivasi maka hasil belajar akan maksimal; semakin sesuai motivasi maka pembelajaran akan semakin sukses (Prasetyo & Dasari, 2023).

Sebagai tolok ukur untuk mengukur kinerja kompetensi siswa, satuan

pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai norma ketuntasan belajar. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), KKM ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain keadaan satuan pendidikan, sifat mata pelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan standar yang digunakan untuk menilai apakah seorang siswa telah mencapai batas minimal penguasaan suatu mata pelajaran tertentu, demikian penjelasan Prayitno dalam bukunya Teori Dasar dan Praksis Pendidikan. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, satuan pendidikan menetapkan KKM. Dalam menentukan siswa yang lulus atau gagal, guru tidak dipengaruhi oleh banyaknya siswa yang melampaui batas KKM.

Temuan empiris dari penilaian ini saja tidak serta merta mengubah standar acuan. Bila hasil rata-rata dirasa kurang, kurva normal sering digunakan sebagai acuan norma untuk menilai ketuntasan belajar siswa. Untuk menjamin bahwa persentase tertentu siswa menerima nilai lebih tinggi dari 6,0, nilai akhir biasanya ditransformasikan menggunakan kurva normal.

Sesuai acuan kriteria, guru harus menyikapi hasil penilaian secara tepat. Misalnya, memberikan layanan remedial kepada anak yang belum memenuhi KKM, dan layanan pengayaan kepada anak yang sudah memenuhi KKM. Penelusuran literatur mengungkapkan bahwa ada banyak aspek berbeda dan rumit yang mempengaruhi cara belajar siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan berkonsultasi dengan guru mata pelajaran pada satuan tersebut atau

pada beberapa satuan yang mempunyai ciri-ciri yang sebanding.

Persentase pencapaian kompetensi yang dinyatakan dengan angka, dengan nilai maksimal 100, dikenal dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria penyelesaian ideal ditunjukkan dengan angka 100. Diperkirakan target penyelesaian nasional minimal 75. Instansi pendidikan dapat memulainya dengan menetapkan KKM yang berada di bawah tujuan nasional dan kemudian meningkatkannya secara bertahap.

Guru, siswa, dan orang tua menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai acuan bersama dalam menilai hasil pembelajaran. KKM setiap mata pelajaran harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar, misalnya rapor siswa. Hal ini berupaya memberikan arahan dalam bereaksi terhadap tujuan pembelajaran yang dicapai siswa (Pangastuti & Munfa'ati, 2018).

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman untuk membantu guru mengevaluasi kompetensi siswa. Berdasarkan pengetahuan dasar mata pelajaran yang dipelajari. KKM yang telah ditetapkan dapat digunakan untuk menilai pencapaian setiap kompetensi dasar. Guru harus menyikapi pencapaian keterampilan dasar secara tepat dengan memberikan layanan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai KKM dan layanan remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM.
- b. Sebagai pedoman bagi siswa dalam mempersiapkan ujian topik. Siswa harus mencapai dan

menguasai KKM yang terkait dengan setiap kompetensi dasar (KD) dan indikasinya. Diharapkan siswa mampu bersiap-siap untuk mendapatkan nilai yang melebihi nilai tersebut

- c. Guru, siswa, orang tua, dan pimpinan satuan pendidikan bekerja sama untuk berhasil menyelesaikan KKM. Dengan mengoptimalkan proses pembelajaran dan penilaian, pendidik berkontribusi terhadap pencapaian KKM. Dengan aktif mengikuti kegiatan pendidikan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, siswa berupaya mencapai KKM. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan memberikan mereka dorongan dan dukungan yang teguh. Pimpinan satuan pendidikan berkonsentrasi memperhatikan kebutuhan guna memfasilitasi efisiensi proses pembelajaran dan evaluasi di kelas.
 - d. Untuk mencapai kompetensi pada setiap mata pelajaran, satuan pendidikan juga dapat menjadikan KKM sebagai tujuannya. Institusi pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM. Pencapaian KKM menjadi tolak ukur seberapa baik kinerja lembaga pendidikan
- Distrategi yang lebih fokus dan metodis untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang berprestasi rendah sering kali memerlukan lebih banyak dukungan, dorongan, dan strategi pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan individu mereka. Pembelajaran anak dengan nilai KKM rendah dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi Penyebab Rendahnya Nilai
 - a. Diagnosa Kesulitan Belajar: Lakukan analisis untuk mengetahui alasan mengapa siswa tidak mencapai KKM. Beberapa alasan umum antara lain kurangnya pemahaman materi, kesulitan dalam memahami instruksi, masalah motivasi, atau kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
 - b. Tes Diagnostik: Untuk menentukan aspek konten mana yang sulit dikuasai siswa, gunakan ujian diagnostik. Dengan cara ini, Anda bisa memberikan fokus pada area yang membutuhkan perhatian lebih.
 2. Pendekatan Pembelajaran yang Variatif dan Menarik
 - a. Pengajaran yang Diferensiasi: Sesuaikan cara mengajar dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Siswa dengan nilai rendah seringkali membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, penggunaan alat bantu visual, atau pendekatan yang lebih praktis.
 - b. Metode Pembelajaran Aktif Terapkan metode pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau pembelajaran berbasis proyek. Metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa yang mungkin kurang tertarik dengan pendekatan konvensional.
 - c. Pembelajaran Kolaboratif: Siswa dengan nilai rendah dapat memperoleh manfaat besar dari bekerja dalam kelompok. Pembelajaran berbasis kelompok dapat mendorong mereka untuk berdiskusi, berbagi pemahaman, dan saling membantu dalam memahami materi.
3. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif
 - a. Umpan Balik Positif dan Konstruktif: Baik secara individu maupun kolektif, berikan kritik yang ringkas dan bermanfaat. Perhatikan upaya dan kemajuan anak-anak, bukan hanya kesalahan mereka. Motivasi dan rasa percaya diri siswa dapat bangkit apabila mendapat feedback yang positif.
 - b. Pembelajaran Berbasis Masalah: Gunakan umpan balik untuk memberikan latihan-latihan masalah yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian secara bertahap meningkatkan tingkat kesulitan
 4. Bimbingan dan Pembelajaran Remedial
 - a. Kelas Remedial: Memberikan pengajaran remedial kepada siswa yang belum mencapai KKM. Pembelajaran remedial menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran dengan cara yang lebih komprehensif dan personal.
 - b. Bimbingan Individual: Berikan perhatian lebih pada siswa yang kesulitan dengan pendekatan

- individual, baik di luar jam pelajaran maupun melalui pertemuan kecil di dalam kelas.
- c. Pengulangan dan Latihan Tambahan: Berikan latihan tambahan dan kesempatan untuk mengulang materi secara terstruktur. Siswa yang mengalami kesulitan akan terbantu dengan latihan berulang yang membangun pemahaman mereka
5. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa
- a. Tingkatkan Keterlibatan: Berikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran atau dengan memberi mereka kesempatan untuk memimpin presentasi atau percakapan.
- b. Pendekatan yang Lebih Personal: Menjalinkan hubungan yang lebih baik dengan siswa dan menunjukkan perhatian terhadap kesulitan mereka dapat meningkatkan motivasi. Cobalah untuk mengenali minat pribadi siswa dan kaitkan materi dengan hal-hal yang mereka minati.
- c. Memberikan Penghargaan: Berikan penghargaan untuk usaha siswa, meskipun hasil akhirnya belum sempurna. Penghargaan bisa berupa pujian verbal, stiker, atau bentuk lain yang bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka.
6. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran
- a. Aplikasi Pembelajaran Interaktif: Gunakan aplikasi atau perangkat lunak pembelajaran yang menyediakan latihan interaktif dan tutorial. Banyak aplikasi yang dapat membantu siswa dengan cara yang menyenangkan, seperti kuis online, video pembelajaran, dan game edukasi.
- b. Sumber Belajar Online: Berikan siswa akses ke materi tambahan atau video pembelajaran dari platform seperti YouTube Edu, Khan Academy, atau platform lokal yang relevan dengan pelajaran mereka. Dengan begitu, siswa bisa belajar lebih fleksibel dan lebih memahami konsep yang sulit.
7. Peningkatan Keterampilan Metakognitif
- a. Melatih Keterampilan Belajar Mandiri: Ajarkan siswa bagaimana cara belajar yang efektif, seperti membuat catatan yang baik, merangkum materi, atau teknik mengingat. Siswa yang lebih sadar akan proses belajarnya sendiri cenderung bisa mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan mereka.
- b. Pemberian Strategi Pembelajaran: Ajarkan siswa strategi-strategi belajar yang terbukti efektif, seperti teknik pengulangan, membuat mind map, atau menggunakan kartu flash untuk mengingat konsep-konsep utama.

meningkatkan kolaborasi dan kerja kelompok.

8. Kolaborasi dengan Orang Tua

- a. Komunikasi dengan Orang Tua: Libatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberi informasi terkait perkembangan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Orang tua dapat memberikan dukungan di rumah, baik dalam bentuk motivasi atau membantu siswa dengan tugas-tugas.
- b. Pemberian Saran untuk Pembelajaran di Rumah: Berikan rekomendasi untuk orang tua tentang cara mendukung pembelajaran anak di rumah, seperti membuat jadwal belajar atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

9. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional

- a. Mengatasi Hambatan Psikologis: Kadang-kadang, siswa dengan nilai rendah mengalami hambatan psikologis, seperti rasa takut gagal, cemas, atau kurang percaya diri. Mengatasi hambatan-hambatan ini melalui pendekatan yang lebih empatik dan mendukung dapat membantu siswa lebih termotivasi.
- b. Pelatihan Keterampilan Sosial: Ajarkan keterampilan sosial kepada siswa agar mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dan bekerja dengan teman-teman sekelas mereka, yang dapat

10. Penggunaan Evaluasi Formatif

- a. Evaluasi Berkala: Untuk memantau kemajuan siswa, lakukan evaluasi secara berkala. Selain tes panjang, evaluasi ini dilakukan melalui ceramah, pekerjaan rumah, dan kuis singkat. Evaluasi formatif memungkinkan untuk memberikan umpan balik tepat waktu dan mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih.

Meningkatkan pembelajaran siswa dengan nilai rendah memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. Fokus pada pengembangan keterampilan belajar mereka, memperbaiki pemahaman materi melalui pendekatan yang beragam, dan membangun motivasi serta kepercayaan diri mereka adalah kunci utama untuk membantu siswa mencapai KKM dan mengembangkan potensi mereka. Keberhasilan dalam menerapkan strategi-strategi ini akan memberikan dampak positif bagi pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

Cara siswa belajar sangat dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Menurut penelitian Hidayat & Widodo (2018), siswa yang belajar paling baik secara visual lebih cenderung mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk grafik atau gambar, sedangkan siswa yang belajar paling baik melalui ceramah

atau percakapan memahami informasi lebih cepat. Strategi pembelajaran yang menggabungkan interaksi langsung atau latihan fisik lebih berhasil bagi anak-anak dengan gaya belajar kinestetik, yang menyukai pendekatan eksperimental dan langsung. Oleh karena itu, guru dapat menciptakan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dengan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang preferensi belajar mereka.

Selain itu, faktor lingkungan belajar yang kondusif juga memberikan pengaruh yang signifikan. Dewi & Rahmawati (2017) menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun dukungan sosial, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan yang positif di sekolah dan di rumah akan memotivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar, Namun, lingkungan yang tidak mendukung dapat membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar dengan baik. Dalam situasi ini, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan akademik anak-anak dengan lebih mempertimbangkan kebutuhan sosial dan emosional siswa.

Data menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dapat membantu siswa yang berada di bawah KKM untuk mencapai hasil yang lebih baik. Guru yang dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, serta membantu mereka mengatasi kesulitan

dalam belajar. Dalam penelitian ini, disarankan agar pendidik lebih memperhatikan pendekatan personal yang memperhitungkan perbedaan individu dalam cara belajar, serta memberikan dukungan sosial yang lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan (Evandel et al., 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas bagaimana keberhasilan belajar siswa sering kali diukur berdasarkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meskipun tidak semua siswa mampu mencapainya dengan mudah. Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM menjadi fokus penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi penyebab ketidakmampuan mereka memenuhi tolok ukur tersebut. Tulisan yang didasarkan pada metodologi studi literatur ini menguraikan sejumlah elemen yang mempengaruhi pembelajaran anak, antara lain motivasi belajar, gaya belajar, dan dukungan lingkungan belajar, yang mencakup peran instruktur, orang tua, dan teman.

Temuan penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kualitas unik setiap siswa untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Siswa yang memiliki motivasi rendah atau gaya belajar yang kurang efektif mungkin membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dari siswa lainnya. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting; lingkungan belajar yang kurang kondusif atau kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi siswa. Dukungan sosial dari teman sebaya, guru, serta keluarga, dapat membantu siswa mengatasi tantangan-

tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan semangat belajar mereka.

Penulis merekomendasikan agar guru dan pendidik lebih peka terhadap perbedaan individu dalam cara belajar siswa. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih variatif dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat mengimplementasikan strategi belajar yang berbasis diskusi kelompok atau pembelajaran aktif untuk meningkatkan interaksi dan minat siswa. Perubahan seperti ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, khususnya bagi mereka yang kesulitan memenuhi KKM. Melalui upaya ini, diharapkan tercipta proses belajar yang lebih inklusif dan efektif untuk seluruh siswa, sehingga capaian akademis mereka dapat meningkat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. F., & Rahmawati, S. (2017). "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 56-67.
- Evandel, K., Indrawan, E., Primawati, P., & Wulansari, R. E. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Projek Based Learning. *Yasin*, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2467>
- Hidayat, A., & Widodo, A. (2018). *Strategi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Listari, D. A., & Rabbani, M. F. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.312>
- Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. (2015). Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 38–45. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4553>
- Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2869>
- Nurhidayah, D. A. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 13-24.
- Pangastuti, R., & Munfa'ati, K. (2018). Penilaian acuan norma, penilaian acuan patokan, riteria ketuntasan minimal di Madrasah Ibtidaiah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD*, 8(2), 202–217.
- Putri, L. D., & Santosa, H. (2019). "Pengaruh Motivasi dan Strategi Belajar Terhadap Pencapaian KKM pada Siswa Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 124-133.
- Prasetyo, F., & Dasari, D. (2023). Studi Literatur: Identifikasi Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 240–253. <https://doi.org/10.32938/jpm.v4i2.36>

49

- Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak!*. Elex Media Komputindo.
- Ramadhanti, A. . K. E. . H. U. (2024). Studi Literatur: Ragam Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 9723–9732.